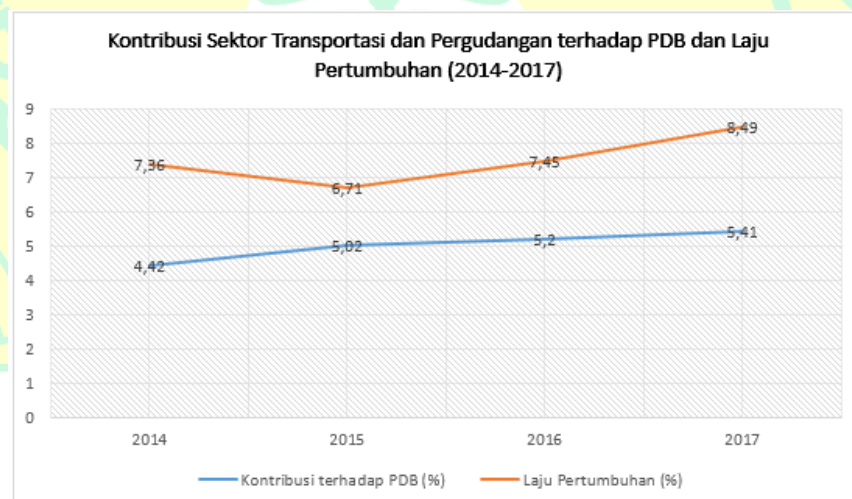


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara masif selama beberapa tahun belakangan berhasil memberikan dampak positif bagi beberapa sektor industri nasional. Menurut Badan Pusat Statistik, sektor transportasi dan perdagangan menjadi salah satu dari enam sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi domestik bruto (PDB) nasional. Selama periode tahun 2014-2017, persentase kontribusi terhadap produksi domestik bruto (PDB) dan laju pertumbuhan yang dicapai oleh sektor transportasi dan perdagangan terus mengalami peningkatan. Sektor tersebut pun berhasil menduduki peringkat ketiga yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi di Indonesia pada tahun 2017. (2019)



Gambar 1. 1 Persentase Kontribusi Sektor Transportasi dan Perdagangan terhadap PDB dan Laju Pertumbuhan Nasional

Sumber: www.bps.go.id dan hasil olah data PDB

Namun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, laju pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan pada dua tahun terakhir terus mengalami penurunan. Tercatat laju pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan pada tahun 2019 dan 2018 hanya sebesar 6,40%, dan 7,06%, lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan di tahun 2017 yang berhasil mencetak angka 8,49%. Menurut pernyataan Setijadi, selaku Chairman Chain Supply Indonesia (SCI), perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan beberapa tahun terakhir dipicu karena adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi global (Bisnis.com, 2019).

Konsistensi pemerintah dalam merealisasikan pembangunan proyek infrastruktur juga ikut mempengaruhi industri perhotelan dan pariwisata (*hospitality industry*) dalam meningkatkan nilai tambahnya. Proyek-proyek infrastruktur yang terhubung dengan destinasi pariwisata mendorong pertumbuhan industri perhotelan dan pariwisata nasional menjadi lebih baik. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah devisa yang berasal dari sektor pariwisata pada tahun 2015 hingga 2018 terus mengalami kenaikan. Jumlah devisa dari sektor pariwisata pada tutup buku 2018 sebesar US\$19,29 miliar. Kontribusi sektor pariwisata terhadap produksi domestik bruto (PDB) nasional di tahun 2018 tercatat sebesar 4,5% dan di tahun 2019 sebesar 4,8% (Wartaekonomi.co.id, 2019).

Besarnya pengaruh dari kedua sektor tersebut pada pertumbuhan ekonomi nasional memunculkan persaingan antar perusahaan untuk saling berkompetisi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan masing-masing dengan cara

memaksimalkan laba mereka. Menurut Andow & David (2016), kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bertahan di masa depan dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba di tengah lingkungan bisnis yang kompetitif. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi atas output kerja yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan (Melawati et al., 2016). Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen untuk dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dengan cara melakukan peningkatan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga kedepannya perusahaan dapat terus bersaing di tengah lingkungan bisnis yang kompetitif.

Pengukuran tingkat kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui dua indikator yaitu *accounting-based performance* dan *market-based performance* (Nuzula et al., 2019). Berdasarkan *accounting-based performance*, kinerja perusahaan diukur dengan perhitungan rasio keuangan perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan di masa lalu serta bagaimana prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang dapat dinilai dari hasil analisis laporan keuangan di perusahaan tersebut. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana *return on asset* menjadi salah satu indikator perhitungannya

(Sulistiyowati, 2015). Indikator perhitungan kinerja yang kedua yaitu *market-based performance*, di mana kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan nilai Tobin's Q. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai pasar modal yang menguntungkan melalui pengelolaan aktiva perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai Tobin's Q (Kurniadi et al., 2013).

Upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tentu tidak lepas dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Penerapan konsep *good corporate governance* dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik internal antara manajemen dan pemangku kepentingan perusahaan di tengah kegiatan operasional yang sedang berjalan. Menurut Peraturan Menteri BUMN PER-01/MBU/2011, tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. (2011)

Proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang dimaksud yaitu proses pengelolaan, pengawasan, pemantauan, serta pengendalian tim manajemen perusahaan agar terwujudnya efisiensi, keterbukaan, keadilan serta pertanggung-jawaban atas manajemen kepada para pemangku kepentingan yang nantinya dapat digunakan untuk mengawasi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan itu sendiri. Kepercayaan para pemangku kepentingan kepada manajemen perusahaan akan tumbuh dengan baik jika perusahaan menerapkan konsep *good corporate governance* dengan benar (Petchsakulwong & Jansakul, 2018).

Dalam *good corporate governance*, terdapat dua mekanisme yang memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan diantaranya mekanisme internal dan eksternal (Ali et al., 2018). Mekanisme internal berperan untuk mengatur keputusan manajerial perusahaan, di mana keputusan tersebut penting karena memberi pengaruh besar pada kinerja perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan bergantung pada keputusan manajerial perusahaan tersebut.

Dari banyaknya variabel yang termasuk ke dalam mekanisme internal *good corporate governance*, *board gender diversity* ikut berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Keberagaman *gender* pada jajaran dewan menciptakan lingkungan informasi yang lebih transparan. Dewan wanita cenderung lebih teliti dan cermat ketika melakukan pengawasan atas tindakan dan laporan yang diberikan oleh para manajer sehingga dapat meminimalisir adanya informasi perusahaan yang terdistorsi (Upadhyay & Zeng, 2014). Adapun dewan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Selaras dengan yang dijelaskan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006), bahwa struktur dewan perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier* yang terdiri dari direksi sebagai pengelola dan komisaris sebagai pengawas.

Keberagaman *gender* pada jajaran dewan juga menjadikan proses pengambilan keputusan perusahaan akan menjadi lebih optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya penambahan sudut pandang perempuan di dalamnya. Menurut Lückerath-Rovers (2013) dalam Shehata et al. (2017), keragaman dewan dapat meningkatkan kinerja dewan karena dewan yang lebih beragam

akan mempertimbangkan perspektif yang berbeda sehingga dapat mencapai keputusan yang lebih baik.

Kinerja perusahaan juga akan meningkat jika semua pihak di dalam perusahaan, baik yang berada pada tingkat manajerial yang lebih rendah maupun yang berada pada manajemen puncak, dapat menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya dengan baik. Dewan memiliki peran penting dalam memantau, mengendalikan, dan mengawasi tim manajemen untuk mengikuti kebijakan yang direncanakan perusahaan (Petchsakulwong & Jansakul, 2018). Dalam hal ini, Shaheen & Jaradat (2019) menyimpulkan bahwa rapat dewan dianggap sebagai saluran di mana anggota dewan memenuhi peran pemantauan mereka.

Board meeting adalah pertemuan yang dibentuk secara terorganisir dalam satu tahun dan dilakukan oleh para dewan untuk membahas semua hal yang berkaitan dengan perusahaan (Eluyela et al., 2018). Musleh Alsartawi (2018) menyebutkan rapat rutin yang diselenggarakan oleh dewan berkontribusi pada pencapaian kontrol aktual atas semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan, yang membantu mereka dalam membuat keputusan rasional yang berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, semakin sering *board meeting* dilakukan, maka kinerja perusahaan pun akan menjadi lebih baik (Eluyela et al., 2018).

Dalam proses peningkatan kinerja perusahaan, jajaran eksekutif pun turut andil dan berperan penting dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Berperan sebagai pihak pembuat keputusan dalam perusahaan, eksekutif tentu

akan berusaha semaksimal mungkin agar keputusan dan kebijakan yang diambil dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Melihat besarnya tanggung jawab yang dimiliki para eksekutif, maka penting bagi perusahaan untuk memberikan hadiah berupa kompensasi kepada mereka agar mereka dapat termotivasi untuk bekerja lebih baik.

Pemberian kompensasi kepada eksekutif dimaksudkan agar tidak adanya konflik yang muncul antara eksekutif dan *stakeholder*. Apabila kompensasi tidak diberikan, eksekutif cenderung akan mengambil keuntungan dengan bekerja sesuai dengan kepentingan mereka sendiri yang hanya akan menyebabkan pihak *stakeholder* dirugikan karena memperoleh keuntungan yang lebih sedikit dari penurunan *profit* perusahaan. Jika hal tersebut terjadi, maka nilai saham dan harga saham pun akan menurun dengan sendirinya (Adam et al., 2019). Menurut Elsayed & Elbardan (2018), eksekutif akan bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan di tahun mendatang apabila usaha mereka dihargai dengan kompensasi dalam jumlah yang cukup.

Dalam konsep *good corporate governance*, mekanisme eksternal juga berpengaruh pada proses peningkatan kinerja perusahaan. Mekanisme eksternal berhubungan dengan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki pengaruh akan berjalannya suatu perusahaan. Di dalam perusahaan, kepemilikan asing mewakili mekanisme eksternal dalam mengontrol jalannya perusahaan agar terus bergerak sesuai dengan tujuan utamanya.

Besarnya kepemilikan saham yang dipegang oleh pihak investor asing dibanding dengan investor lokal menyebabkan adanya pengaruh yang

signifikan atas kehadiran mereka di dalam pasar. Selain memberikan modal untuk perusahaan, keberadaan investor asing pada struktur kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan keahlian manajemen perusahaan serta proses pengawasan atas tindakan para manajer. Hal tersebut dimaksudkan agar para manajer tidak membuat keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, melainkan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Jusoh, 2015). Keberadaan investor asing di perusahaan juga dapat memberikan akses bagi perusahaan untuk melakukan transfer teknologi baru, sehingga dapat meningkatkan efisiensi yang mengarahkan pada peningkatan kinerja perusahaan (Ongore & K'Obonyo, 2011).

Kepemilikan terkonsentrasi juga mewakili mekanisme eksternal dari *good corporate governance* dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Menurut Dzanic (2012), lemahnya otoritas dari para pemegang saham yang tersebar dapat membuat pihak manajemen hanya fokus untuk menyahterakan pihak internal perusahaan. Oleh karena itu, peran dari kepemilikan saham yang terkonsentrasi di dalam perusahaan sangatlah penting agar dapat mengawasi dan mengendalikan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga investasi yang diberikan oleh para pemegang saham dapat dikelola dengan baik (Margaretha & Afriyanti, 2016).

Ketika masalah keagenan dapat diatasi, manajer tidak akan membuat keputusan yang hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melainkan keputusan yang sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Pengambilan keputusan tersebut dapat menghasilkan pemanfaatan sumber daya dan kemampuan yang lebih baik bagi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan pengembalian aset yang lebih tinggi (Gaur et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi et al. (2018), Ibrahim et al. (2019) dan Song et al. (2020) menyatakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. Keragaman *gender* dalam dewan direksi dapat meningkatkan pemantauan dewan, memberikan modal dan legitimasi dewan direksi, memberikan lebih banyak perspektif baru, meningkatkan kolaborasi dan membimbing para manajer dan meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Sementara, hasil penelitian yang dilakukan oleh Shehata et al. (2017) menyatakan hal yang sebaliknya, dikatakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Terlepas dari kenyataan bahwa adanya keragaman *gender* di dewan dapat membawa lebih banyak sumber daya ke perusahaan, seperti peningkatan pengambilan keputusan dan hubungan eksternal, namun sumber daya ini mungkin memerlukan waktu sebelum akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan. Lain halnya dengan hasil penelitian Moreno-Gómez et al. (2018) dan Herrera-Cano & Gonzalez-Perez (2019) yang menyebutkan bahwa *gender diversity* di dewan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan terjadi karena heterogenitas antara studi yang dianalisis dalam hal

tahun yang diamati, industri, dan negara dapat mewakili kesulitan untuk pertimbangan tentang efek keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaheen & Jaradat (2019) dan Buachoom (2018) menemukan hasil bahwa *board meeting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin's Q. Frekuensi rapat dewan dianggap sebagai cara penting untuk meningkatkan efektivitas dewan yang dapat mengarahkan pada peningkatan kinerja perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Musleh Alsartawi (2018) menyatakan bahwa *board meeting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi intensitas rapat dilaksanakan maka akan adanya peningkatan biaya yang terkait dengan pemantauan tim manajemen yang ketat. Lain halnya dengan hasil penelitian Eluyela et al. (2018) yang menyatakan bahwa *board meeting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Dijelaskan bahwa hanya karena intensitas rapat dewan yang tinggi tidak dapat mengarahkan pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan tetapi hanya kualitas rapat dan pelaksanaan keputusan tepat waktu yang diambil selama rapat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsayed & Elbardan (2018) dan Al Farooque et al. (2019) menemukan hasil bahwa *executive compensation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan Tobin's Q. Pemberian kompensasi yang optimal tidak hanya memotivasi eksekutif untuk berkinerja lebih baik tetapi juga

membangun kepercayaan investor bahwa eksekutif tidak akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Namun, terdapat pertentangan penelitian yang dilakukan oleh Adam et al. (2019) yang menyatakan bahwa *executive compensation* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan oleh ROA. Hasil yang tidak signifikan kemungkinan terjadi karena adanya pengaruh dari isu-isu politik dan ekonomi yang terjadi selama periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ciftci et al. (2019) dan Mardnly et al. (2018) menemukan hasil bahwa *foreign ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. Investor asing dengan kepemilikan saham yang substansial memainkan peran pemantauan mereka pada manajemen sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Amin & Hamdan (2018) menyatakan bahwa *foreign ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Persentase kepemilikan asing yang tinggi dapat mengarah pada penurunan kinerja perusahaan karena investor asing berada jauh dari perusahaan tempat mereka menanamkan sahamnya, sehingga mereka sulit untuk melakukan pengendalian perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ciftci et al. (2019) dan Darko et al. (2016) menemukan hasil bahwa *ownership concentration* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. Kepemilikan yang lebih terkonsentrasi berarti bahwa perusahaan tidak ditarik ke arah yang berbeda oleh pengelompokan

pemegang saham yang berbeda dengan agenda yang sangat berbeda. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aluchna & Kaminski (2017) yang menyatakan bahwa *ownership concentration* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pemegang saham besar cenderung terlibat dalam perilaku *self-dealing* dan mengorbankan pemegang saham minoritas, sehingga semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur kepemilikan hanya akan mengarah pada pengurangan kualitas praktik tata kelola perusahaan. Lain halnya dengan hasil penelitian Mardnly et al. (2018) yang menyatakan bahwa *ownership concentration* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang tidak signifikan dari kepemilikan yang terkonsentrasi kemungkinan karena pasar ekuitas tidak efisien atau mungkin ada variabel lain yang mempengaruhi ukuran kinerja namun terlewatkan dalam model penelitian (Amin & Hamdan, 2018).

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, mendorong penulis untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan *Hospitality* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *board gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *board meeting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *executive compensation* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *foreign ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah *ownership concentration* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board gender diversity* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board meeting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *executive compensation* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *foreign ownership* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *ownership concentration* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *corporate governance* khususnya *board gender diversity*, *board meeting*, *executive compensation*, *foreign ownership* dan *ownership concentration* serta menganalisis pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dan Tobin's Q.

- b. Memberikan kontribusi kepada akademis untuk melengkapi pengetahuan teori yang telah ada dan sebagai bahan informasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dan evaluasi untuk mengetahui besar pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan transportasi dan *hospitality* dengan melihat sisi *corporate governance*.

E. Kebaruan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang praktek *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, namun belum banyak yang memilih sektor *hospitality* sebagai subjek penelitian jika dilihat dari penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, peneliti berkontribusi dalam memberikan kebaruan penelitian dengan mengkaji pengaruh *good corporate governance* pada kinerja perusahaan sektor transportasi dan *hospitality* di Indonesia tahun 2014-2018. Selain itu, peneliti tidak dapat menemukan penelitian yang membahas tentang hubungan antara *board gender diversity*, *board meeting*, *executive compensation*, *foreign ownership*, dan *ownership concentration* terhadap kinerja perusahaan dalam

satu jurnal yang sama. Dengan adanya kekuangan pada penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk memilih variabel-variabel tersebut sebagai objek penelitian.

